

.....  
**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEIKUTSERTAAN WUS (WANITA  
USIA SUBUR) DALAM PEMERIKSAAN IVA (INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT) TAHUN  
2021**

Oleh

**Febriyanti Marantika<sup>1)</sup>, Isrowiyatun Daiyah<sup>2)</sup>, Ahmad Rizani<sup>3)</sup>**

**<sup>1</sup>Mahasiswa Program Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin**

**<sup>2,3</sup>Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin**

**Email: [owizdaiyah1006@gmail.com](mailto:owizdaiyah1006@gmail.com)**

**Abstract**

Ca. Cervix or cervical cancer ranks second in cancer to women after breast cancer. According to WHO (World Health Organization), 490,000 in the world each year are diagnosed with Ca. Cervix and 80% are in developing countries including Indonesia. Cervix can be done with a screening program through a method that is cheaper, easier, and simpler but has a fairly high diagnostic accuracy among others, by effort to get more early Ca. Cervix findings through visual inspection by applying acidic applications acetate as know as IVA examination. The factors that influence women of childbearing age in doing IVA examination include age, knowledge, parity, and attitude. The purpose of this study was to determine the factors that influence the participation of women of childbearing age in the IVA examination. Sources of data were obtained from 9 journals, consisting of 7 national journals and 2 international journals. Based on the literature study conducted, it was concluded that age (100%), knowledge (100%), parity (60%), and husband's support (67%) were factors that influenced the participation of women of childbearing age (WUS) in carrying out IVA examinations

**Keywords : Cervical Cancer, Influencing Factors, IVA Examination**

**PENDAHULUAN**

Kanker leher rahim atau kanker serviks merupakan tumor ganas yang tumbuh didalam leher rahim pada bagian terendah dari rahim yang menempel di puncak vagina. Penyebab terbesar kanker leher rahim adalah infeksi Human Papilloma Virus (HPV) yang menular lewat hubungan seksual. World Health Organization (WHO) mencatat setiap tahunnya sekitar 15.000 kasus kanker leher rahim ditemukan di Indonesia, laporan dari 13 pusat patologi di Indonesia juga menyatakan bahwa kanker leher rahim tersebut masih merupakan jenis kanker dengan frekuensi tertinggi yaitu 36% dari seluruh wanita di Indonesia. Kanker leher rahim itu sendiri merupakan pertumbuhan sel-sel normal yang berubah menjadi sel kanker. Perubahan ini biasanya memakan

waktu 10-15 tahun sampai kanker terjadi 80% dari wanita yang beresiko terinfeksi oleh HPV(Human Papilloma Virus), hingga 50% dari mereka akan terinfeksi oleh HPV sepanjang masa hidupnya(Rahayu, 2015, hal. 7).

International Agency for Research on Cancer (IARC), 2019 mengemukakan bahwa persentase kasus baru kanker leher rahim atau kanker serviks tersebut sebesar 14% dengan persentase sebesar 7% meninggal dunia. Pun pada data Global Burden Cancer menyatakan setiap hari dari 40 wanita yang terdiagnosa kanker leher rahim, 20 diantaranya meninggal dunia. Tingginya kejadian kanker leher rahim di Indonesia tersebut merupakan angka kejadian kanker leher rahim tertinggi di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), 490.000

wanita di dunia setiap tahun di diagnosa terkena kanker leher rahim, dan 80% berada di negara berkembang termasuk Indonesia. Setiap 1 menit muncul 1 kasus baru dan setiap 2 menit meninggal 1 orang wanita karena kanker leher rahim. Di Indonesia diperkirakan setiap hari muncul 40-45 kasus baru, 20-25 wanita meninggal, berarti setiap 1 jam diperkirakan 1 orang wanita meninggal dunia karena kanker leher rahim. Artinya Indonesia akan kehilangan 600-750 orang wanita yang masih produktif setiap bulannya (Juanda, 2015).

Mengacu pada data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2016 tercatat penderita kanker serviks di Kalimantan Selatan sebanyak 50 orang. Terjadi peningkatan angka kejadian kanker serviks di Kalsel pada tahun 2018 dimana tercatat 17 penderita kanker serviks yang melakukan kunjungan pertama untuk melakukan pemeriksaan dini sebanyak 53 orang dan yang melakukan kunjungan kedua atau lebih sebanyak 1.877 penderita kanker serviks (Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2019). Dalam persentase angka kejadian kanker leher rahim di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 11% dengan angka kejadian tertinggi berada di Kabupaten Tabalong yaitu sebesar 6%, urutan kedua yaitu Kota Banjarmasin sebesar 5%, dan urutan ketiga Kabupaten Banjar sebesar 2%. Dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, persentase keikutsertaan pada pemeriksaan IVA mengalami peningkatan dari angka 2,97% pada tahun 2017 menjadi 7,34% pada tahun 2018. Hal tersebut pun terjadi pada angka keikutsertaan di provinsi Kalimantan Selatan dari angka 8,77% pada tahun 2017 menjadi 15,28% pada tahun 2018. Pun berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan itu sendiri, di Kabupaten Banjar persentase angka keikutsertaannya dalam pemeriksaan IVA

juga mengalami peningkatan dari 6% pada tahun 2017 menjadi 7% pada tahun 2018.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi secara dini kanker leher rahim atau kanker serviks tersebut, salah satunya dengan melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Pemeriksaan IVA dapat dilakukan di puskesmas dengan bantuan bidan atau dokter dengan harga yang relatif terjangkau (Riksani, 2016, hal. 52-53). Pemeriksaan IVA dilakukan pada wanita dengan rentang usia diatas 30-50 tahun dan atau pada wanita yang sudah melakukan hubungan seksual (Rasjidi, 2009, hal. 127). Pemeriksaan IVA itu sendiri dianggap dapat membantu menyelamatkan banyak wanita karena relatif mudah dilakukan dan hasilnya cepat diperoleh. Hal tersebut juga dinilai terjangkau, mudah, hanya memerlukan alat serta bahan sederhana, dan hasilnya yang bisa langsung didapatkan. Secara umum, tingkat keakuratan pemeriksaan IVA memang lebih rendah dibanding pemeriksaan lain untuk mendeteksi kanker serviks tersebut dengan tingkat keakuratan hanya 61%, sedangkan pemeriksaan dengan metode pap smear memiliki tingkat keakuratan sekitar 80%, dan dengan pemeriksaan kolposkopi sekitar 75%. Meski begitu, pemeriksaan IVA dinilai efisien, cukup akurat, terjangkau, dan menjadi upaya paling mudah bagi yang bertempat tinggal di lokasi yang jauh dari fasilitas kesehatan dengan sarana dan prasarana yang memadai karena tindakan tersebut bisa dilakukan di puskesmas.

Hasil riset terbaru menunjukkan nilai-nilai patriarki dan tabu masyarakat berkontribusi besar dalam mempengaruhi pengambilan keputusan oleh para wanita untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim atau tidak. Padahal jenis kanker ini bisa diobati jika terdeteksi lebih dini. Namun, meski tindakan pemeriksaan tersebut sudah difasilitasi serta diberikan secara gratis di

beberapa wilayah Indonesia, para wanita cenderung tidak memeriksakan dirinya dan salah satu alasannya adalah karena dilarang oleh suami (Dyan, dkk. 2019). Hal ini didukung hasil penelitian Sri, R, T., (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami memiliki pengaruh yang besar terhadap keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA.

Faktor lain rendahnya pemeriksaan IVA karena para wanita yang kurang menyadari pemeriksaan IVA tersebut merupakan salah satu cara untuk mendeteksi secara dini adanya kanker leher rahim atau tidak pada dirinya. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Riri, dkk(2019) bahwa sikap juga berpengaruh dengan keikutsertaannya pada pemeriksaan IVA. Beberapa cakupan sikap yang dimaksud tersebut antara lain, ada golongan WUS yang menerima tentang bahayanya kanker serviks serta pentingnya deteksi dini maka mereka setuju untuk ikut serta dalam pemeriksaan. Golongan lain, beberapa dari mereka menerima tentang bahayanya kanker serviks serta pentingnya deteksi dini namun menolak untuk melakukan pemeriksaan, pun karena beberapa faktor pula seperti takut dihadapkan dengan hasil pemeriksaan yang mungkin diluar dugaan, ataupun rasa malu karena harus memperlihatkan organ intimnya kepada orang lain sekalipun tenaga kesehatan. Minimnya pengetahuan tentang gejala serta kekhawatiran akan biaya pengobatan yang mahal pun melatar belakangi para wanita tidak ikut serta dalam melakukan deteksi dini kanker tersebut. Pun beberapa rumor yang berkembang di masyarakat seperti beberapa WUS (wanita usia subur) mengatakan tidak mau melakukan deteksi dini karena khawatir apabila hasilnya positif maka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk pengobatannya, sehingga beberapa dari mereka menguatkan opini dengan meyakinkan bahwa kesehatannya baik-baik

saja. Padahal jika kanker serviks ini terdeteksi secara dini, seorang wanita dapat terhindar dari keganasan kanker tersebut dan angka kesembuhannya juga meningkat.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktyot yang Berpengaruh terhadap Keikutsertaan WUS (Wanita usia Subur) dalam Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)"

## LANDASAN TEORI

IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) adalah pemeriksaan skrining alternatif pap smear karena pemeriksaan murah, praktis, sangat mudah untuk dilakukan dengan peralatan sederhana dan murah, dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan selain dokter ginekologi (Rahayu, 2015, hal. 22).

Tujuan pemeriksaan IVA adalah untuk melihat adanya sel yang mengalami dysplasia(pembentukan dan perkembangan sel secara tidakberaturan) sebagai salah satu metode skrining kanker mulut rahim (Rasjidi, 2009, hal. 132).

Beberapa kelebihan atau keuntungan dari melakukan pemeriksaan IVA (Pudiastuti, 2016, hal.306), sebagai berikut : 1) Metode skrinning IVA sesuai untuk pusat pelayanan sederhana. 2) Mudah, praktis, dan sangat mampu laksana. 3) Butuh bahan dan alat yang sederhana serta murah. 4) Alat-alat yang dibutuhkan dan teknik pemeriksaan sangat sederhana. 5) Dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan bukan hanya dokter ginekologi, dapat dilakukan oleh bidan di setiap tempat pemeriksaan kesehatan ibu atau dilakukan oleh semua tenaga medis terlatih.

Beberapa syarat melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA(Arum, 2015,hal. 147), sebagai berikut : 1) Sudah melakukan hubungan seksual. 2) Tidak sedang datang bulan. 3) Tidak sedang hamil. 4) 24 jam

sebelumnya tidak melakukan hubungan seksual.

Beberapa persiapan berupa alat maupun bahan dalam melakukan pemeriksaan IVA (Rasjidi, 2009, hal. 132), sebagai berikut : 1) Sabun dan air untuk cuci tangan 2) Lampu yang terang untuk melihat serviks 3) Spekulum dengan desinfeksi tingkat tinggi 4) Sarung tangan sekali pakai atau desinfeksi tingkat tinggi 5) Meja ginekologi 6) Lidi kapas 7) Asam asetat 3-5% atau anggur putih (white vinegar) 8) Larutan iodium lugol 9) Larutan klorin 0,5 % untuk dekontaminasi instrument dan sarung tangan 10) Format pencacatan.

Kriteria pemeriksaan IVA atau hasil pemeriksaan IVA (Riksani, 2016, hal. 55), dikelompokkan sebagai berikut : 1) Normal. 2) Radang/Servicitis/Atipik adalah gambaran tidak khas pada mulut rahim akibat infeksi, baik akut maupun kronis pada mulut rahim. 3) IVA positif yaitu ditemukan bercak putih berarti ditemukan adanya lesi prakanker. 26 4) Curiga kanker serviks.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemeriksaan IVA (Riksani, 2016, hal. 59), sebagai berikut. 1) Pengetahuan 2) Pendidikan 3) Pekerjaan 4) Sikap 5) Media Informasi 6) Dukungan Keluarga 7) Dukungan Tenaga Kesehatan 8) Dukungan Kader 9) Dukungan Teman.

Kanker leher rahim adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher (serviks) bagian terendah dari yang menempel pada puncak vagina. Kanker rahim disebut juga kanker serviks atau kanker leher rahim atau kanker mulut rahim yang menyerang bagian mulut atau leher rahim. Bagian ini adalah bagian bawah rahim yang menonjol atau menjorok ke rongga dalam vagina (Masriadi, 2016, hal. 336).

Deteksi dini kanker rahim adalah metode yang dilakukan untuk menemukan adanya infeksi HPV dan atau lesi prakanker. Tujuan skrining adalah menemukan kelainan sel serviks pada tahap

prakanker dan mengobatinya, sehingga kelainan pada tahapan awal ini tidak berlanjut dan semakin parah menjadi kanker serviks (Riksani, 2016, hal. 53).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif studi keperustakaan (Library Research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi keperustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) yang terdapat dalam tubuh literatur yang berorientasi akademik (Syaodih, 2009).

Definisi operasional adalah berisi komponen variabel yang akan diteliti ditambah istilah yang dipakai untuk menghubungkan variabel maupun subjek penelitian bertujuan untuk memudahkan pengumpulan data dan menghindarkan perbedaan interpretasi serta membatasi lingkup variabel (Ariani, 2014). Variabel dependen pemeriksaan IVA pada WUS Salah satu metode pemeriksaan dalam upaya deteksi dini kanker leher rahim atau serviks dengan mengoleskan asam asetat pada permukaan mulut rahim. Variabel Independen Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur : 1. Umur Umur adalah bilangan tahun terhitung sejak lahir sampai dengan tahun terakhir seseorang melakukan aktifitas. Wanita Usia Subur (WUS) adalah antara umur 15–49 tahun. 2. Sikap Keinginan seseorang untuk bertindak terhadap objek tertentu. Individu yang dalam hal ini adalah wanita usia subur (WUS) yang memiliki sikap mendukung kepada stimulus / objek kesehatan maka ia akan mempunyai sikap yang menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab. 3. Paritas Paritas didefinisikan sebagai keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan

aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Berdasarkan jumlahnya, maka paritas seorang wanita dapat dibedakan menjadi primipara, multipara, grandemultipara. 4. Dukungan suami Respon atau tanggapan suami terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Reffi Jordania, Margaretha Kusmiyanti, dan Fulgensius Suriyanto (2019), pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan skrining untuk mengidentifikasi sel abnormal (termasuk lesi prakanker serviks) dan dapat berkembang menjadi kanker.18 Semua wanita yang melakukan skrining kanker serviks berusia 21-29 tahun dan sudah menikah yang dapat melakukan skrining 3 tahun sekali. Pada umur 30 tahun dapat dilakukan kombinasi pemeriksaan pap smear dengan tes HPV setiap 5 tahun sekali dan terus berlanjut pada umur 65 tahun, dan dapat memilih melakukan tes setiap 3 tahun sekali pada umur 30-65 tahun.

Menurut Sukmawati, Lilis Mamuroh, Furkon Nurhakim (2019), perilaku kesehatan berupa IVA Test merupakan metode screening yang praktis, murah dan memungkinkan dilaksanakan di Puskesmas tapi pelaksanaannya masih mengalami kendala diantaranya wanita usia subur enggan melakukan IVA Test karena malu, kurang pengetahuan dan takut merasa sakit pada saat dilakukan pemeriksaan (Irawan, 2010). Pengetahuan diperlukan untuk memberikan informasi yang akurat, perempuan yang mempunyai pengetahuan yang cukup bisa melakukan tindakan yang tepat untuk memelihara dan menjaga kesehatan reproduksinya (Rosfiantika, 2012). Dengan mengetahui bahaya kanker serviks dan pentingnya IVA Test maka wanita usia subur akan tergerak untuk melakukan IVA Test. Sejalan dengan teori

Lawrence Green dalam (Parapat, Susanto, & Saraswati, 2016) faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan penelitian dari 10 jurnal terdapat 7 jurnal yang membahas mengenai usia yaitu, usia rata-rata adalah mayoritas, 414 (99,5%), dari responden berada dalam kelompok usia 19-43 tahun (Sarah L.Bedell,MD, et al), terdapat ibu berusia 28 tahun 430 (97,7%) diantaranya sudah menikah dan 187 (42,5%) menempuh pendidikan (Atalay Mulu Fentie,et al), terdapat responden yang berusia 20-35 tahun yang melakukan imunisasi tetanus toxoid sebanyak 20 (83,3%) responden, sedangkan responden yang berusia < 20 tahun hingga > 35 tahun sebanyak 5 (35,7%) responden (Caitlyn M. Rerucha, MD, et al.).

Menurut Etnis (2019), baik buruknya tindakan seorang dalam kepatuhan imunisasi tergantung dari pada reaksi atau respon dari orang itu sendiri. Sikap yang berhubungan dengan kepatuhan ibu untuk ikut serta dalam pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa seorang ibu yang telah menerima informasi tentang pemeriksaan IVA akan berfikir dan berusaha supaya dapat merasakan manfaat dari pemeriksaan IVA, sehingga ibu mau ikut serta. Asumsi terhadap sikap positif ibu atau wanita usia subur (WUS) akan memunculkan perilaku untuk mendorong kemauan patuh melakukan pemeriksaan IVA sehingga hal ini menunjukkan bahwa baik buruknya tindakan seseorang dalam melakukan pemeriksaan IVA tergantung dari respon atau reaksi orang itu sendiri. Individu yang memiliki sikap yang mendukung terhadap suatu stimulus atau objek kesehatan maka ia mempunyai sikap menerima, merespon, menghargai, bertanggungjawab.

Menurut Wartisa dan Triveni (2013) dalam Baktianita Ratna Etnis (2019), paritas yaitu pengalaman ibu bersalin dan



mempunyai anak, jika multipara (anak > 1) maka, semakin banyak pengalaman sehingga memiliki kesadaran bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk ikut serta dalam pemeriksaan IVA. Paritas ibu hamil multigravida atau multipara sangat berpotensi dalam ikut serta dalam pemeriksaan IVA karena ibu yang telah memiliki beberapa anak akan lebih punya pengalaman sehingga respon lebih baik untuk ikut serta dalam pemeriksaan IVA lebih tinggi.

Berdasarkan data studi literatur, dukungan keluarga salah satunya suami mempengaruhi pengambilan keputusan untuk ikut serta dalam pemeriksaan IVA, karena dengan adanya dukungan suami, wanita usia subur (WUS) menjadi 62 termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA tersebut. Hal tersebut terlihat dari studi literatur ini, yang paling sering ditemui yaitu responden dengan suami yang mendukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sari Purwanti, Sri Handayani, RR Viantika Kusumasari (2019) dan AyuWulandari, Sri Wahyuningsih, dan FerdianaYunita (2016) yang mengatakan dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factor).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan studi literatur 10 jurnal yang terdiri dari 3 jurnal Internasional dan 7 jurnal Nasional, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA antara lain sebagai berikut : Usia Terdapat 3 jurnal (100%) menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA. Sikap Terdapat 5 jurnal (100%) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA. Paritas

Berdasarkan studi literatur 5 jurnal yang membahas tentang paritas, terdapat 3 jurnal (60%) menyatakan bahwa ada hubungan antara paritas dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA dan 2 jurnal (40%) menyatakan tidak ada hubungan antara paritas dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA. Dukungan suami Berdasarkan studi literatur 3 jurnal yang membahas tentang dukungan suami 2 jurnal (67%) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA dan 1 jurnal (33%) tidak adanya hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA.

### **Saran**

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel yang lain tentang pemeriksaan IVA dengan faktor-faktor lainnya seperti motivasi , dukungan teman, dan / atau yang lainnya serta menggunakan desain penelitian yang berbeda pula sehingga dapat menjadi sumber yang bervariasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Rahayu, 2015. Asuhan Ibu Dengan Kanker Serviks. Jakarta : Salemba Medika
- [2] IARC. 2012. Estimated Cancer Incidence, Mortality, and prevalence worldwide in 2012. International Agency for Research on Cancer (diakses 08 Desember 2020). Khinkova, Tanchev et all. 2010. The Role of Cytological Examination in Diagnosis of Precancer and Cancer of The Uterine Cervix.
- [3] Desby Juanda. 2015. Pemeriksaan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) untuk Pencegahan Kanker Serviks. Jurnal Kedokteran dan

- Kesehatan, Volume 2, Nomor 2, April 2015.
- [4] Rasjidi I. 2014. Manual Pra Kanker Serviks. Jakarta : Sagung Seto.
- [5] Tempali, Sri Restu (2018) 'Pasangan Usia Subur Pada Screening Kanker Leher Rahim Di Wilayah Kerja Puskesmas Tipo Husband' S Knowledge And Support Towards Participation Of Fertile Age Couples For Cervical Cancer Screening In Tipo Community Health Center Sri Restu Tempali Poltekkes Kemenkes Palu', 12(1), pp. 22–27.
- [6] Pebrina, R. J., Kusmiyanti, M. and Suriyanto, F. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Cibinong Tahun 2019', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(2), pp. 106–113. doi: 10.22435/jpppk.v3i2.2153.
- [7] Mamuroh, L. and Nurhakim, F. (2019) 'Pendidikan Kesehatan dan Pelaksanaan IvaTest pada Wanita Usia Subur', 3(1), pp. 39–49.
- [8] Parapat, F. T. et al. (2016) 'Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Candiroti Kabupaten Temanggung', 4, pp. 363–370.
- [9] Purwanti, S., Handayani, S. and Kusumasari, V. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang IVA Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Relationship of Knowledge Level About VIA With VIA Examination Behavior', 8(1), pp. 63–72.
- [10] Wulandari, A., Wahyuningsih, S. and Yunita, F. (2016) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat ( IVA ) pada Wanita Usia Subur ( WUS ) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016 Factors Related to Behavior of
- Visual Inspection of Acetic Acid ( IVA ) of Childbearing Women in Puskesmas Sukmajaya 2016', 2, pp. 93–101.*

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN